

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Karya sastra dapat bermacam-macam bentuknya, bisa berbentuk puisi, drama, novel, cerita rakyat, dan sebagainya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2012), cerita rakyat adalah “cerita dari zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat dan diwariskan secara lisan” (p. 263). Jadi, cerita rakyat merupakan cerita dari masa lampau, yang diturunkan secara lisan, dan menjadi ciri khas setiap bangsa dengan budaya yang dimiliki masing-masing bangsa. Cerita rakyat biasanya diturunkan secara turun-temurun tiap generasi. Menurut Suherli (2015) dalam *Buku Guru Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*, tujuan dari cerita rakyat sendiri bukan hanya untuk menghibur saja, tetapi bisa untuk mendidik dan melestarikan budaya bangsa, karena banyak nilai yang dapat diteladani dalam cerita rakyat (Suherli, 2015). Atmo Tan Sidik menyebutkan bahwa “dalam cerita rakyat juga tersirat nilai-nilai positif yang memiliki manfaat nyata dalam kehidupan sehari-hari, selain itu cerita rakyat atau dongeng juga merupakan sarana yang efektif untuk memberikan transfer pengetahuan kepada anak maupun siswa” (Susilo, November 5, 2008). Pesan atau amanat dalam cerita rakyat sendiri bisa digambarkan secara langsung dalam cerita, maupun secara tidak langsung lewat tingkah laku tokoh-tokohnya. Oleh karena itu, cerita rakyat merupakan hal yang perlu dilestarikan karena merupakan representasi dari jati diri setiap bangsa.

Seiring berkembangnya zaman dan teknologi, cerita rakyat semakin pudar di mata masyarakat. Keberadaan alat hiburan bersama dengan perkembangan teknologi saat ini menyebabkan dongeng semakin lumpuh. Kastanya menambahkan bahwa perkembangan teknologi menggeser tradisi orang tua bercerita bagi anak-anak (Kastanya, July 10, 2018). Jika hal ini terus dibiarkan, maka cerita rakyat lama kelamaan akan menghilang dari masyarakat. Padahal, pesan moral dan budaya yang terdapat dalam sebuah cerita rakyat sangatlah menarik dan mendidik.

Dalam karya sastra, dengan atau tanpa disadari tentunya memiliki beberapa kemiripan antara yang satu dengan yang lainnya. Bahkan cerita rakyat antar negara yang berbeda dapat memiliki persamaan. Kurnianto (2016) pada penelitiannya tentang *Dua Cerita Rakyat dalam Perbandingan* mengatakan, kedua cerita rakyat bisa saja memiliki persamaan alur cerita, namun karena asalnya berbeda, tentunya akan terdapat perbedaan. Hal itu terjadi karena dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang ada di sekitarnya. Dengan kata lain, persamaan dan perbedaan yang terjadi dalam dua cerita rakyat, disebabkan karena berbeda asal cerita, maka berbeda pula budaya yang terdapat pada cerita tersebut.

Salah satu cerita rakyat yang dikenal banyak masyarakat adalah cerita “Cinderella” yang ditulis sekitar abad ke 17 oleh penulis Italia, Giambattista Basile. Cerita “Cinderella” ini banyak dijumpai dalam berbagai versi. Di abad ke-18, penulis Perancis bernama Charles Perrault menulis kisah Cinderella menjadi kisah yang lebih ramping dan paling banyak dibaca (Winters, July 29, 2015). Versi awal dari kisah Cinderella ini sebenarnya berasal dari Tiongkok dengan nama “*Yexian*”. Cerita ini merupakan induk dari cerita “*Cinderella*” yang ditulis semasa dinasti Tang pada tahun 618-907. Cerita ini mengisahkan tentang gadis bernama Yexian yang hidup di masa antara dinasti Qin dan Han. Selain itu, cerita rakyat lainnya yang juga berasal dari Tiongkok, dan memiliki alur cerita yang kurang lebih sama adalah cerita “*Ba Mei Liang Mei*” (Soen, 2016, p.6).

Alur cerita keduanya yaitu tentang seorang gadis, yang hidupnya merana di bawah tekanan ibu dan saudaranya, kemudian naiklah derajat hidupnya karena pernikahan dengan lelaki yang derajatnya tinggi. Di Indonesia sendiri, cerita rakyat yang memiliki alur serupa adalah “*Bawang Merah Bawang Putih*”. Kisah BMBP pun memiliki versi yang beragam. Namun, semuanya memiliki akhir kisah yang sama, yaitu hidup bahagia. Sama halnya dengan cerita “*BMLM*”, dimana akhir dari kisah ini adalah Liang Mei dapat mengalahkan Ba Mei yang mati tergoreng dalam kuah dan ibu tirinya yang mati karena kaget melihat jasad anaknya yang hangus (Soen, 2006, p.82).

Kisah BMBP dan BMLM ini memiliki kesamaan dan perbedaan dalam hal alur, dan penokohan yang semuanya dipengaruhi oleh perbedaan asal cerita.: BMBP berasal dari Indonesia, sedangkan BMLM berasal dari Tiongkok. Selain

itu, di dalam kedua cerita ini juga memiliki alur yang mengisahkan tentang *sibling rivalry* atau konflik antar saudara yang terjadi antara Bamei-Liangmei dan Bawang Merah-Bawang Putih. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Dianawati Njoto (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “*Perbandingan Legenda Niu Lang-Zhi Nu dan Legenda Jaka Tarub*” yang menganalisis perbandingan kebudayaan dari kedua cerita, kemudian Noviana Laily (2015) berjudul “*Perbandingan Perwatakan dan Nilai-Nilai Moral dalam Dongeng Frau Holle dan Bawang Merah Bawang Putih: Kajian Sastra Bandingan*” yang menganalisis tentang unsur intrinsik dan moral dalam kedua cerita tersebut, dan Peni Anjarwati (2017) dengan judul “*Perbandingan Dongeng Jepang Komebuki Awabuki dengan Dongeng Indonesia Bawang Merah Bawang Putih*” yang menganalisis tentang unsur intrinsik khususnya penokohan tokoh Komebuki-Awabuki dan Bawang Putih-Bawang Merah. Ketiga penelitian tersebut menggunakan teknik analisis yang sama yaitu membandingkan dua cerita rakyat yang berasal dari negara yang berbeda. Oleh karena itu, Penulis menggunakan objek penelitian yang lain yaitu cerita *Bawang Merah Bawang Putih* yang berasal dari Indonesia dan cerita dari Tiongkok: *Ba Mei Liang Mei*.

Berangkat dari latar belakang yang telah disampaikan dan penelitian-penelitian terdahulu, penulis tertarik untuk mengkaji kedua cerita rakyat dari Indonesia dan Tiongkok: BMBP dan BMLM. Penulis ingin mengkaji kedua cerita rakyat ini dari segi persamaan unsur intrinsik: tema, alur dan penokohan, serta budaya yang terdapat dalam kedua cerita tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan adanya kemiripan dari cerita rakyat Tiongkok BMLM dan Indonesia BMBP, penulis terdorong untuk mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persamaan dan perbedaan unsur intrinsik tema, alur, penokohan, yang terdapat pada cerita rakyat Indonesia BMBP dan Tiongkok BMLM?

2. Bagaimana latar belakang kebudayaan mempengaruhi isi cerita rakyat Indonesia BMBP dan Tiongkok BMLM ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditulis di atas, adapun tujuan dari penelitian ini yang pertama, menjabarkan tentang unsur intrinsik dalam cerita yaitu persamaan dan perbedaan tema, alur, penokohan yang terdapat dalam kedua cerita rakyat BMBP dan BMLM. Kedua, menganalisis unsur kebudayaan dari kedua cerita BMBP dan BMLM.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penulisan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat, yaitu memahami dan mendapat wawasan tentang persamaan dan perbedaan budaya yang ada pada kedua negara yang berbeda, khususnya Indonesia dan Tiongkok. Persamaan dan perbedaan alur, penokohan yang ada dalam kedua cerita yang berasal dari negara yang berbeda, serta diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan para peneliti lainnya untuk melakukan penelitian selanjutnya yang serupa. Sedangkan manfaat penelitian ini untuk penulis adalah, penulis dapat menjelaskan serta mendapat wawasan dan pengetahuan tentang kebudayaan dari dua negara berbeda.

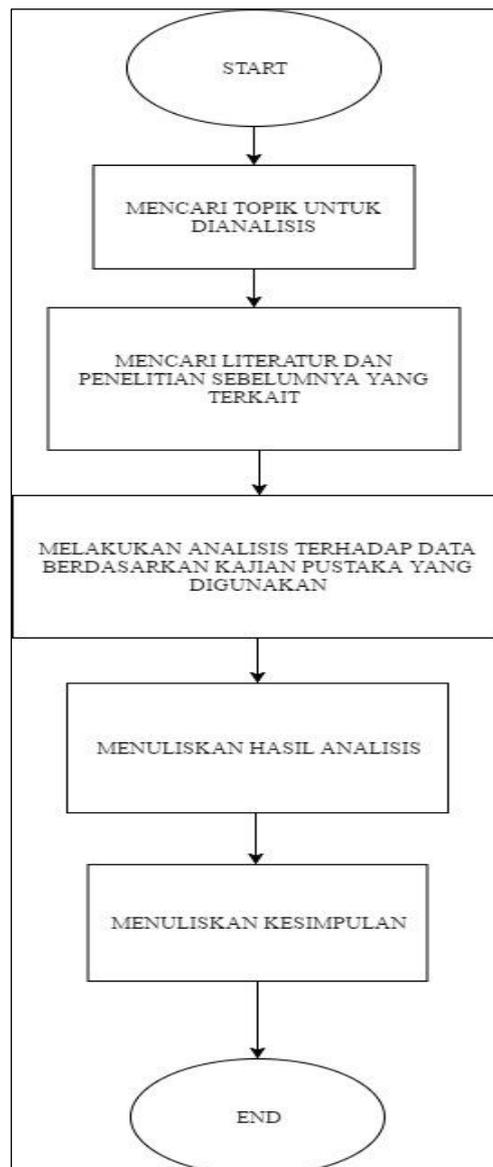
### **1.5 Batasan Penelitian**

Karena cerita rakyat merupakan karya sastra yang bersifat lisan turun temurun, tidak memiliki nama pengarang yang jelas, serta versi yang jumlahnya lebih dari satu, maka untuk memudahkan terlaksananya penelitian ini, penulis membatasi dengan mengambil cerita rakyat *Bawang Merah Bawang Putih* dan *Ba Mei Liang Mei* yang dinarasikan oleh Soen dalam buku *Ye Liang Hui Bai* tahun 2006.

### **1.6 Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan menggunakan teknik analisis studi pustaka. Menurut Sugiyono, “Studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi

lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti” (Sugiyono, 2012, p. 291). Sementara itu Sarwono (2006) mengemukakan bahwa, “Penelitian studi pustaka adalah mempelajari buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti” (Sarwono, 2006, p.26). Metode penelitian dapat dilihat melalui *flowchart* berikut yang menggambarkan proses alur pengerjaan penelitian ini.



Gambar 1.1 *Flowchart* Analisis Perbandingan Cerita Rakyat

Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis dengan membaca cerita rakyat dari Indonesia BMBP dan cerita rakyat dari Tiongkok BMLM yang diambil dari buku *Ye Liang Hui Bai* karangan Soen Ailing, kemudian menganalisis sesuai kajian pustaka yang digunakan dan penelitian-penelitian sebelumnya tentang perbandingan cerita rakyat. Adapun kajian pustaka yang digunakan adalah teori sastra bandingan, teori tema, teori alur, teori penokohan, teori kebudayaan, dan teori konflik antar saudara/ *sibling rivalry*.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Penulisan tugas akhir ini menggunakan sistematika sebagai berikut, yaitu: BAB I yang merupakan pendahuluan berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan. BAB II yang merupakan kajian pustaka berisi tentang keseluruhan landasan teori yang digunakan selama penelitian. BAB III yang berisi analisis cerita rakyat Indonesia BMBP dan cerita rakyat dari Tiongkok BMLM berdasarkan kajian pustaka, serta BAB IV yang merupakan kesimpulan dari analisis di BAB III.